

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini berfokus pada penerimaan atlet panahan perempuan terhadap penggambaran identitas femininitas atlet panahan perempuan yang dihadirkan dalam film *3 Srikandi*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metodologi analisis resepsi dengan teknik pengumpulan data berupa *in-depth interview* kepada atlet panahan perempuan yang tergabung dalam tim nasional atau yang pernah mewakili Indonesia dalam kompetisi olahraga bertaraf internasional. Adapun aspek yang diamati pada penelitian ini adalah identitas gender dalam hal ini adalah femininitas yang digambarkan oleh tokoh utama dalam film *3 Srikandi*. Peneliti ingin mendeskripsikan pemaknaan oleh informan berdasarkan pengalaman mereka.

Identitas menjadi penting bagi individu karena identitas adalah ciri apapun yang melekat pada individu dan membuatnya berbeda dengan orang lain. Fungsi lain identitas juga sebagai tanda bagaimana seorang individu atau kelompok ingin dilihat dan diperlakukan oleh orang lain (Ratri, 2011: 31). Pada hakikatnya, identitas memiliki dua fungsi sekaligus, Fearon (1999: 2) memaparkan bahwa fungsi ganda identitas adalah sebagai identitas sosial dan identitas pribadi. Identitas sosial berfungsi sebagai label bagi sebuah kelompok agar individu merasa memiliki kesamaan di dalamnya. Sedangkan identitas individu bekerja sebagai sebuah ciri khusus dan membuat individu berbeda dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, peran identitas yang akan diteliti adalah identitas gender femininitas atlet panahan perempuan.

Salah satu cabang dari identitas adalah gender, Nugroho (2008: 3) mendefinisikan gender sebagai perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial dan bukan bawaan dari lahir. Lips dalam Nugroho (2008: 5) mempertegas mengenai gender yang disebutkan

bahwa gender adalah bagian dari harapan-harapan oleh budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Secara umum, gender diartikan sebagai sebuah peran yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan atas hasil dari konstruksi sosial oleh masyarakat yang seharusnya tidak memiliki kaitan langsung dengan jenis kelamin.

Sifat-sifat gender yang melekat sebagai identitas pada individu terbagi menjadi beberapa bagian, namun pada penelitian ini, identitas gender yang akan dianalisis adalah femininitas atlet panahan perempuan yang digambarkan oleh tokoh utama dalam film *3 Srikandi*. Salah satu hal yang melekat pada *term* perempuan itu sendiri adalah femininitas, Kusumawardani (2017: 1) menyebutkan bahwa femininitas merupakan karakteristik yang dikonstruksi dan diasosiasikan untuk perempuan pada umumnya. Mills (2003: 203) mengamini dengan menyatakan bahwa, “*Femininity, that set of varied and changing characteristics which have been rather arbitrarily associated with women in general, and which no woman could unequivocally adopt...*”

Mills (2003: 203) juga menambahkan mengenai beberapa karakteristik yang dikategorikan sebagai bagian dari femininitas yang diasosiasikan dengan perempuan adalah kesopanan, pengunduran diri, kelemahan, kerentanan dan keramahan. Fakih dalam Efrilia (2013: 2) juga menambahkan bahwa konstruksi budaya membuat perempuan digambarkan sebagai individu yang bersifat lemah-lembut, penyayang, penurut dan keibuan yang identik dengan femininitas. Dalam pandangan masyarakat yang menganut nilai-nilai patriarki, seperti Indonesia, terdapat pemikiran bahwa perempuan seolah bukan bagian dari masyarakat sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan; kehadiran, pengalaman, tubuh, pemikiran dan keterlibatannya kurang diakui (Heroepoetri dan Valentina dalam Sulaiman, 2011: 61).

Tidak berhenti disitu, perempuan masih harus menerima standar yang dibentuk oleh masyarakat tentang diri. Kali ini, masyarakat memiliki

batasan-batasan tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan berpenampilan yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berfikir tentang body image mereka sendiri. Denich dan Ifdil (2015: 58) menyatakan bahwa dari beberapa komponen yang mempengaruhi body image seseorang, komponen yang paling besar pengaruhnya adalah budaya yaitu keindahan tubuh dan standar tentang tubuh ditentukan oleh masyarakat, dengan kata lain, masyarakatlah yang menilai tentang bagaimana itu indah, ideal dan yang tidak.

Thompson dalam Denich dan Ifdil (2015: 59) menyebutkan bahwa bentuk tubuh dan penampilan merupakan simbol diri dari seorang individu, karena dari hal tersebut individu dinilai oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, perempuan tidak luput dari standar-standar tentang penampilan yang ditetapkan oleh masyarakat sejak dahulu. Puspa (2010: 312) menulis mengenai perempuan yang pada hakikatnya akan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai kecantikan, ketika membicarakan tentang perempuan maka tentu berbicara tentang kecantikan pula. Oleh karena itu, tuntutan untuk selalu tampil cantik akan mengikuti kemanapun perempuan pergi.

Standar femininitas untuk perempuan pada dasarnya berbeda-beda bergantung pada perkembangan masyarakat di sekitar. Denich dan Ifdil (2015: 58) menambahkan, “di Indonesia sendiri dapat dilihat peran media massa mulai mempunyai pengaruh dalam membentuk pikiran tentang penampilan dan body image, pada iklan-iklan kosmetik sering digunakan model wanita dengan kulit yang putih, tubuh yang langsing, secara tidak sadar masyarakat menganggap tubuh ideal seorang wanita adalah yang memiliki kulit putih dan bertubuh langsing.”

Oleh karena itu, sebagian besar perempuan dengan terpaksa mengikuti standar femininitas yang dibuat oleh *society*. Namun tentu saja standar femininitas tersebut tidak bisa begitu saja diterapkan kepada seluruh perempuan. Dalam hidup bermasyarakat, terdapat sebuah komunitas perempuan yang dengan susah payah menuruti standar femininitas tersebut.

Sportswomen alias para perempuan yang aktif sebagai pelaku olahraga merupakan sebuah komunitas yang memerlukan usaha yang cukup besar untuk masuk dan sesuai dengan standar yang sudah ada.

Seperti yang disebutkan Fearon (1999: 2) mengenai identitas yang memiliki fungsi ganda sebagai identitas sosial dan individu, Krane, et al. (2004: 315) menjelaskan bahwa perempuan yang menjadi atlet seperti hidup dalam dua lingkungan, lingkungan olahraga dan lingkungan sosial mereka yang lebih besar dari sekedar komunitas olahraga.

“As athletes, the women had developed strong, muscular bodies to meet their aspirations in sport; however, their muscular physiques were a source of personal concern in social settings.” (Krane, et al., 2004: 317)

Sebagai atlet, impian terbesar adalah meraih gelar juara, namun untuk menjadi juara, atlet perempuan juga harus bekerja dengan keras sehingga akan membentuk badan yang kuat dan berotot. Sebaliknya, badan yang kuat dan berotot inilah yang menjadi permasalahan bagi atlet perempuan di lingkungannya. Karena sebagai atlet perempuan yang disebutkan hidup dalam dua dunia dihadapkan dengan pertentangan antara keinginannya menjadi juara dan pandangan masyarakat di sekitar tentang identitas femininitasnya.

Dalam sebuah penelitian mengenai femininitas pada atlet perempuan, dijelaskan bahwa femininitas yang merupakan sebuah konstruksi sosial mengenai penampilan, sikap dan nilai-nilai yang ada pada perempuan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Meskipun standar dari femininitas kerap berubah seiring berjalannya waktu, namun ada beberapa karakteristik yang seakan memiliki keutamaan dan tetap menjadi acuan mengenai femininitas dari masa ke masa. Hal tersebut dijelaskan oleh Choi dalam Krane (2004: 316) sebagai apa yang disebut dengan *hegemonic femininity*, yang memiliki pengaruh besar pada penentuan bentuk tubuh feminin yang ideal.

Femininitas ideal yang menjadi sebuah *hegemonic femininity* oleh masyarakat dan membuat tidak hanya perempuan pada umumnya, atlet pun

menganggap bahwa penampilan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan (Issom dan Putra, 2018: 38). Secara tidak langsung, para atlet perempuan merasa memiliki kewajiban untuk mentaati standar femininitas ideal yang dibentuk oleh lingkungan. Atlet perempuan yang dapat masuk pada standar femininitas akan mendapatkan hak-hak istimewa sedangkan atlet perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar femininitas ideal oleh masyarakat akan dinilai sebagai sebuah penyimpangan sosial (Blinde & Taub dalam Krane, et al, 2004: 316).

Hal yang sudah dianggap menjadi femininitas ideal dipertegas oleh media yang berperan penting dalam penyebaran ide-ide melalui pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk karya.

“The media—press, radio, television, cinema, and so on—have become the place through which we receive most of our information (and entertainment) about the world, so they are the primary source for how we see the world” (O’Shaughnessy, 1999: 18)

Menurut Krane, et al. (2004: 316) media menjadi salah satu alat untuk melanggengkan femininitas yang ideal, alih-alih menampilkan *image* berbeda tentang atlet perempuan, media memilih untuk memproduksi gambar yang homogen tentang femininitas ideal bagi perempuan. Denich dan Ifdil (2015: 58) menyatakan, “di Indonesia sendiri dapat dilihat peran media massa mulai mempunyai pengaruh dalam membentuk pikiran tentang penampilan dan body image, pada iklan-iklan kosmetik sering digunakan model wanita dengan kulit yang putih, tubuh yang langsing, secara tidak sadar masyarakat menganggap tubuh ideal seorang wanita adalah yang memiliki kulit putih dan bertubuh langsing.” Pernyataan tersebut dipertegas dengan salah satu iklan *lotion* yang dibintangi oleh atlet panahan perempuan yang dianggap memenuhi standar femininitas ideal yaitu berkulit putih dibandingkan atlet panahan perempuan pada umumnya.

Tidak hanya iklan, media lain yang menjadi alat untuk menyampaikan pesan yang tergambar dalam bentuk visual dan dialog adalah film. Film

dinilai dapat menjadi media dalam menyalurkan pemikiran-pemikiran tentang fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat, salah satunya mengenai kehidupan atlet-atlet di Indonesia.

“...film merupakan sebuah teks sosial yang merekam dan sekaligus berbicara tentang dinamika kehidupan masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Bisa dikatakan bahwa citra dan naratif dari sebuah film adalah jendela yang cukup signifikan untuk melihat dan memahami realitas sosial yang terjadi pada ruang dan kurun waktu tertentu.”
(Noviani, 2011: 41)

Oleh karena itu, film menjadi sebuah media menyalurkan informasi dan ide-ide yang dapat terus berkembang dan dinikmati masyarakat. Keberhasilan film mempengaruhi pikiran penonton salah satunya disebabkan penyajian konten berupa audio visual yang lebih menarik bagi audiens.

Berbagai jenis dan *genre* film sudah diproduksi oleh bermacam-macam rumah produksi yang ada di Indonesia, namun standar femininitas ideal yang ditampilkan dalam film-film tersebut masih menjadi sebuah pesan yang sama dan berulang-ulang. Mayoritas aktris yang dipilih melalui serangkaian *casting* guna membintangi film-film tersebut merupakan aktris yang sesuai dengan standar femininitas ideal yang selama ini dibentuk dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, yaitu berkulit putih dan langsing. Dengan manfaat film sebagai salah satu media untuk menggambarkan kehidupan masyarakat, semakin memperjelas bahwa media membantu melanggengkan standar-standar femininitas ideal yang dibentuk oleh masyarakat.

Pada tahun 2016, Imam Brotoseno dan Raam Punjabi bekerja sama untuk membuat sebuah film ber-*genre* biografi olahraga berjudul *3 Srikandi*. Film ini bercerita mengenai tiga atlet perempuan dari cabang olahraga panahan yang berjuang untuk mengikuti ajang olahraga terbesar di dunia. *3 Srikandi* mencoba menggambarkan tiga tokoh utama dalam film tersebut yaitu, Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardhani dan Lilies Handayani dalam berlatih menuju Olimpiade Seoul 1988. Ketiganya berasal dari tiga daerah berbeda

dengan latar belakang yang berbeda pula dan membawa permasalahan yang berbeda-beda sebelum bergabung dalam tim nasional untuk Olimpiade.

Dalam film tersebut, ketiga atlet perempuan digambarkan bertentangan dengan peran dan sifat dasar perempuan yang disebutkan oleh Fakih dalam Efrilia (2013: 2) bahwa konstruksi budaya membuat perempuan digambarkan sebagai individu yang bersifat lemah-lembut, penyayang, penurut dan keibuan yang identik dengan femininitas. Nurfitriyana, Kusuma Wardhani dan Lilies Handayani digambarkan memiliki masalah dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ketiganya memiliki pertentangan dengan orang tuanya masing-masing dan diharapkan untuk menuruti apa yang orang tua mereka inginkan terlepas dari status mereka sebagai atlet, mereka hanyalah seorang perempuan.



Gambar 1.1 Bapak Yana marah
(Sumber: <https://idxx1.cam/movie/3-srikandi-2016-1satt/play>)

Seperti pada gambar 1.1 yang merupakan salah satu potongan adegan dimana bapak kandung dari Nurfitriyana membanting medali emas yang dengan susah payah didapatkan di kejuaraan setingkat SEA Games. Menurut bapak Yana, perempuan itu tidak perlu repot-repot menjadi atlet, cukup menurut dan beliau juga menuntut Yana untuk segera menyelesaikan skripsi dan kuliahnya. Lebih beratnya lagi, Yana diminta untuk wajib menuruti apa yang bapaknya inginkan selama Yana masih tinggal di rumahnya. Namun Yana tidak lantas diam saja dan menentang pernyataan bapaknya bahwa ia tidak selamanya harus menuruti keinginan orang lain termasuk bapaknya.

Selain Yana, Kusuma Wardani juga mengalami hal yang sama dan digambarkan pada menit 09.43 dimana bapak Kusuma Wardani juga menentang keinginan dan cita-citanya untuk menjadi atlet nasional mewakili Indonesia dalam ajang Olimpiade. Dalam *scene* tersebut, bapak Kusuma Wardani mengutarakan dialog, “Sebetulnya bapak lebih senang kamu menjadi PNS.” Ketidaksetujuan bapak Kusuma Wardani terhadap kepergian anaknya ke Jakarta menjadi semakin parah ketika ternyata Kusuma Wardani lolos seleksi tes CPNS di Ujung Pandang. Kalimat yang dilontarkan bapaknya, “...lagipula kau kan masih harus berjuang kan disana? Kalau sudah masuk PNS seperti ini, sudah pasti.”



Gambar 1.2 Ibu Lilies melakukan perjodohan

Sumber: <https://idxx1.cam/movie/3-srikandi-2016-1satt/play>

Sedangkan untuk seorang Lilies Handayani, aturan tersebut datangnya bukan pada boleh atau tidaknya ia menjadi atlet panahan, melainkan dari ibunya untuk menikah dengan seseorang yang kaya raya. Ibu Lilies Handayani sangat mendukung anaknya untuk menjadi atlet panahan karena memang beliau dahulu juga seorang atlet. Namun rasanya tidak *afdhol* jika perempuan ini tidak ditekan untuk menuruti kemauan orang lain, Lilies Handayani dijodohkan dengan laki-laki pilihan ibunya dengan alasan yang ditunjukkan pada menit 01:04:24 dimana ibunya mengatakan, “Ibu ini tahu bagaimana susahanya hidup menjadi atlet di Indonesia. Lies, kamu ini perempuan, kalau suamimu kaya, hidupmu nanti akan lebih enak.”. Namun, persis dengan kedua rekannya, Lilies Handayani merasa sebagai perempuan ia berhak untuk memilih dan memutuskan apa yang ia mau.

Penggambaran-penggambaran mengenai femininitas pada film *3 Srikandi* selaras dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat khususnya Indonesia. Dalam film *3 Srikandi* ketiga tokoh utama: Nurfitriyana, Kusuma Wardhani dan Lilies Handayani digambarkan oleh aktris yang berkulit putih dengan badan yang kurang berotot yang menjadi salah satu kriteria femininitas ideal yang dibentuk oleh masyarakat.



Gambar 1.3 Penampilan fisik BCL sebagai Yana
Sumber: <https://idxx1.cam/movie/3-srikandi-2016-1satt/play>

Hal ini ditunjukkan pada *scene* menit 00.50 yang menunjukkan Bunga Citra Lestari sebagai Nur Fitriyana sedang bertanding di SEA Games. Dalam adegan tersebut diperlihatkan Bunga Citra Lestari sedang menarik busur dengan kulit tangan yang putih. Selain itu adegan tersebut menunjukkan Bunga Citra Lestari yang memiliki badan langsing dan kurang berotot untuk perempuan yang menjadi seorang atlet.

Oleh karena itu, *3 Srikandi* menjadi menarik dikarenakan mayoritas film olahraga di Indonesia menceritakan tentang atlet laki-laki sedangkan dalam film ini diceritakan tentang perjuangan tiga atlet perempuan sekaligus. Terlebih lagi peneliti melihat bagaimana identitas femininitas tersebut digambarkan secara berseberangan dalam satu tokoh. Ketiga tokoh utama digambarkan dengan fisik yang memenuhi standar femininitas ideal namun pada saat yang bersamaan ketiganya menggambarkan peran yang dianggap tidak cukup feminin untuk perempuan yang menurut Mills (2003: 203)

hakikatnya adalah individu yang dekat dengan kesopanan, pengunduran diri, kelemahan, kerentanan dan keramahan.

Penggambaran tentang identitas gender femininitas khususnya tentang penampilan dan *body image* semakin menegaskan bahwa *hegemonic femininity* atau standar femininitas ideal yang dibuat oleh masyarakat secara riil terjadi di lingkungan mengingat film merupakan sebuah gambaran dari kehidupan masyarakat. Selain itu, standar femininitas ideal yang dibantu penegasannya oleh media seperti film secara tidak langsung membuat atlet-atlet perempuan berusaha untuk menuruti standar tersebut. Maka dari itu, menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana audiens yang digambarkan oleh tiga tokoh utama dalam film ini melakukan penerimaan atas representasi dirinya dalam film '3 Srikandi'.

Salah satu teori besar mengenai audiens dalam komunikasi massa adalah teori penerimaan oleh audiens. Little John dan Foss (2009: 65) menyatakan bahwa, "*reception research focuses on the ways in which audience members make sense of mediated meanings*". Penelitian ini menggunakan teori penerimaan dari Stuart Hall yang memaparkan tentang *encoding* dan *decoding* sebagai sebuah proses bagi audiens untuk memaknai konten-konten media massa yang dikonsumsinya (Kusumawardani, 2017: 10). Teori ini peneliti gunakan untuk melihat bagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh atlet panahan yang pernah mewakili Indonesia pada ajang internasional terhadap penggambaran identitas gender atlet panahan perempuan dalam film *3 Srikandi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji identitas gender atlet panahan perempuan yang digambarkan dalam film tersebut berdasarkan pengalaman dari para informan sebagai atlet panahan.

Analisis resepsi audiens menjadi sebuah metodologi yang mengkaji lebih dalam bagaimana proses-proses aktual bagaimana wacana pada media digabungkan dengan berbagai wacana dan latar belakang budaya audiens (Jensen dalam Kusumawardani, 2017: 10). Dalam penelitian ini teori analisis

resepsi audiens digunakan untuk membahas nilai-nilai identitas gender femininitas dalam film *3 Srikandi* dengan mengasimiliasikan ide-ide yang berkembang di masyarakat tentang atlet perempuan dengan pengalaman para atlet panahan perempuan atas penggambaran dirinya dalam film tersebut. Peneliti menggunakan teknik pengambilan data berupa *in-depth interview* untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai penerimaan atlet panahan perempuan terhadap penggambaran identitas gender femininitas dalam film *3 Srikandi*.

Informan dalam penelitian ini adalah atlet panahan warga negara Indonesia dalam rentang usia 18-30 untuk menyesuaikan usia yang sama pada saat tiga tokoh utama dalam film mengikuti Olimpiade Seoul 1988. Peneliti memilih informan yang merupakan atlet panahan yang berjenis kelamin perempuan dan merupakan atlet panahan yang tergabung dalam tim nasional atau pernah mengikuti perlombaan panahan bertaraf internasional. Pemilihan informan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat karena para informan memiliki kedekatan secara fisik, pemikiran dan pengalaman dengan tokoh yang direpresentasikan dalam film *3 Srikandi*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana penerimaan atlet panahan perempuan terhadap penggambaran femininitas atlet panahan perempuan yang digambarkan dalam film *3 Srikandi*?
 - a. Bagaimana interpretasi atlet panahan perempuan terhadap femininitas?
 - b. Bagaimana interpretasi atlet panahan perempuan terhadap penampilan fisik atlet panahan perempuan dalam film *3 Srikandi*?
 - c. Bagaimana interpretasi atlet panahan perempuan terhadap gaya berpakaian atlet panahan perempuan dalam film *3 Srikandi*?

- d. Bagaimana interpretasi atlet panahan perempuan terhadap riasan wajah atlet panahan perempuan dalam film *3 Srikandi*?
- e. Bagaimana interpretasi atlet panahan perempuan terhadap sifat atlet panahan perempuan dalam film *3 Srikandi*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan atlet panahan perempuan terhadap penggambaran femininitas atlet panahan perempuan yang digambarkan dalam film *3 Srikandi*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang media yang berkaitan dengan teori penerimaan oleh Stuart Hall.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar dari perubahan-perubahan bagi bidang olahraga khususnya cabang olahraga panahan. Selama ini panahan merupakan olahraga yang kurang dikenal oleh masyarakat secara luas, sehingga ketika ada kisah tentang panahan yang diangkat, peneliti ingin melihat bagaimana atlet panahan memaknai penggambaran identitas gender femininitas atlet panahan perempuan itu sendiri yang digambarkan melalui film tersebut. Oleh karena itu, peneliti berharap data yang dihasilkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan olahraga panahan ke depan.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai identitas gender femininitas sebelumnya sudah pernah dilakukan beberapa peneliti. Salah satunya adalah “Representasi Feminisem dalam Film *3 Srikandi*” yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian tersebut

menggunakan paradigma kritis, dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. terhadap simbol-simbol feminisme yang ditampilkan dalam film *3 Srikandi*. Yolla Aprilia Nardi sebagai peneliti menyatakan bahwa film tersebut menggambarkan tentang bagaimana perempuan memiliki kemampuan dan kemauan yang sama kerasnya dengan laki-laki yang didapatkan dari tanda-tanda yang tampil melalui adegan dan dialog dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa feminisme diperlihatkan pada perempuan mampu berkompetisi berjuang untuk membawa nama Indonesia ke dunia dengan mengikuti kejuaraan bertaraf internasional.

Selain itu, penelitian lain yang menggunakan metodologi analisis penerimaan audiens dilakukan oleh Zefria Putri Kusumawardani. Penelitian dengan judul “Penerimaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Identitas Feminin pada Video-video dalam Akun Instagram @d_kadoor” tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah analisis penerimaan oleh Stuart Hall untuk mendeskripsikan penerimaan ibu rumah tangga terhadap peniruan perilaku perempuan oleh akun instagram @d_kadoor. Peneliti memperoleh data dengan cara melakukan *in-depth interview* dan mendapatkan hasil bahwa informan terbagi dalam tiga posisi; dominan, negoisasi dan oposisi dalam melakukan penerimaan tentang identitas femininitas yang ditampilkan oleh video-video dalam akun instagram tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Mary Jo Kane, Nicole M. LaVoi, Janet S. Fink pada tahun 2013 dengan judul “*Exploring Elite Female Athletes’ Interpretations of Sport Media Images: A Window Into the Construction of Social Identity and ‘Selling Sex’ in Women’s Sports*”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimana atlet perempuan meInterpretasi cara mereka direpresentasikan dalam media olahraga. Penelitian ini didasari dari representasi atlet perempuan di dunia media menurut ketiga peneliti sudah melenceng karena lebih banyak dibahas mengenai hubungannya dengan orang lain dibandingkan pembicaraan mengenai kompetisi olahraga yang mereka jalani. Hasil menunjukkan bahwa atlet perempuan lebih banyak memilih mereka ditampilkan

sebagai pelakon olahraga dibandingkan ditampilkan sebagai perempuan yang menarik lawan jenis dengan penampilannya. Penelitian ini menggunakan teori feminis kritis untuk membongkar media olahraga dan hubungannya dengan gender, hak istimewa, dan kekuasaan.

Berbeda dari beberapa penelitian di atas, peneliti mengamati dan mendeskripsikan penerimaan yang dilakukan oleh atlet panahan perempuan terhadap identitas gender femininitas yang digambarkan dalam film *3 Srikandi* dalam beberapa *scene* tertentu. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan informan terpilih sesuai kriteria yang sudah peneliti tetapkan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang beragam sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* masing-masing informan.

1.5.2 Identitas Gender: Femininitas

Secara umum, individu akan hidup dengan membawa identitas yang melekat pada dirinya. Identitas sendiri dimaknai oleh Jenkins dalam Fearon (1999: 4), “*refers to the ways in which individuals and collectivities are distinguished in their social relations with other individuals and collectivities*”. Identitas menjadi sebuah ciri khas yang dimiliki individu atau kelompok untuk membuat individu atau kelompok tersebut berbeda dengan individu atau kelompok yang lain dalam sebuah lingkungan sosial. Definisi lain identitas yaitu merupakan konsep manusia tentang siapa mereka, jenis manusia seperti apa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Hogg dan Abrams dalam Fearon, 1999: 4). Secara umum dapat diartikan bahwa identitas merupakan ide-ide yang ada pada individu tentang dirinya yang membedakan satu individu dengan yang lainnya.

Identitas merupakan sebuah konstruksi yang rumit dan salah satu bagian dari identitas adalah gender. Nugroho (2008: 3) mendefinisikan gender sebagai perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial dan bukan bawaan dari lahir. Lips dalam Nugroho (2008: 5) mempertegas mengenai gender yang disebutkan bahwa gender adalah bagian dari harapan-harapan oleh budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Secara umum,

gender diartikan sebagai sebuah peran yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan atas hasil dari konstruksi sosial oleh masyarakat yang seharusnya tidak memiliki kaitan langsung dengan jenis kelamin.

“...used as an analytical category to draw a line of demarcation between biological sex differences and the way these are used to inform behaviors and competencies, which are then assigned as either ‘masculine’ or ‘feminine’.” (Pilcher & Whelehan, 2004: 56)

Secara kultur dan konstruksi sosial dari masyarakat khususnya di Indonesia, perempuan menjadi sebuah konsep yang selalu dikaitkan dengan identitas gender femininitas. Label femininitas dilekatkan pada perempuan dengan beberapa ciri-ciri khusus yang dinilai sangat perempuan oleh lingkungan sosial di sekitar perempuan. Jaggar dalam Pilcher & Whelehan (2004: 48) menyebutkan bahwa istilah femininitas, *“...asserted the uniqueness of women, the mystical experience of motherhood and women’s special purity”*. Dapat dikatakan bahwa femininitas merupakan sebuah gabungan karakteristik keunikan bagi perempuan beserta pengalaman-pengalaman yang hanya dapat dilalui oleh perempuan. Oleh karena itu muncul karakteristik tentang femininitas yang dilekatkan kepada perempuan; kesopanan, pengunduran diri, kelemahan, kerentanan dan keramahan (Mills, 2003: 203) serta perempuan juga bersifat lemah-lembut, penyayang dan keibuan yang identik dengan femininitas (Fakih dalam Efrilia, 2013: 2). Identitas gender femininitas juga diasosiasikan secara tradisional dengan sifat-sifat lemah seperti sikap yang tunduk dan penakut (Gauntlett, 2008: 13)

Femininitas yang pada dasarnya merupakan bagian dari identitas mengadopsi sifat yang sama yakni tidak tetap atau dapat berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan femininitas sebagai sebuah identitas gender merupakan sebuah hasil dari konstruksi sosial oleh masyarakat. Mills (2003: 203) mendukung pernyataan tersebut dengan menegaskan bahwa femininitas adalah sekumpulan karakteristik yang berubah-ubah yang dilekatkan secara semena-mena untuk perempuan pada umumnya. Berdasarkan beberapa sifat dan karakteristik yang sudah dilekatkan pada perempuan, secara tidak sadar, perempuan akan cenderung menjadi seperti apa yang sudah ditetapkan oleh

masyarakat misalkan dengan menjadi perempuan yang penurut dan penakut, atau perempuan yang berdiam diri di rumah karena merasa bersifat keibuan seperti yang selama ini disematkan oleh konsep femininitas itu sendiri.

Selain karakteristik berupa sifat, perempuan diikuti lagi oleh identitas gender femininitas yang terlihat jelas yaitu penampilan. Sama halnya dengan sifat-sifat yang digolongkan dalam bagian dari femininitas, penampilan perempuan pun juga dibatasi oleh standar-standar femininitas ideal yang dibentuk oleh masyarakat untuk mempengaruhi *body image* perempuan. Denich dan Ifdil (2015: 58) menyatakan bahwa dari beberapa komponen yang mempengaruhi *body image* seseorang, komponen yang paling besar pengaruhnya adalah budaya yaitu keindahan tubuh dan standar tentang tubuh ditentukan oleh masyarakat, dengan kata lain, masyarakatlah yang menilai tentang bagaimana itu indah, ideal dan yang tidak.

Penampilan merupakan salah satu bagian dari identitas gender femininitas yang paling penting diperhatikan oleh setiap individu. Thompson dalam Dennis dan Ifdil (2015: 59) menyebutkan bahwa bentuk tubuh dan penampilan merupakan identitas diri yang penting dari seorang individu, karena dari hal tersebut individu dinilai oleh diri sendiri dan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun saat ini mulai berkembang pemikiran terbuka mengenai penampilan seseorang, namun *first impression* tentang seseorang akan dimulai dari penampilannya, begitupun juga bagi perempuan. Perempuan tidak luput dari standar-standar tentang penampilan yang ditetapkan oleh masyarakat sejak dahulu. Puspa (2010: 312) menulis mengenai perempuan yang pada hakikatnya akan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai kecantikan, ketika membicarakan tentang perempuan maka akan berbicara tentang kecantikan pula.

Cantik yang erat kaitannya dengan femininitas memiliki standar kecantikan yang secara otomatis juga menjadi standar femininitas ideal atau *hegemonic femininity*. Standar kecantikan perempuan pada dasarnya akan berbeda di setiap wilayah sesuai dengan budaya, preferensi, pengalaman dan pengetahuan yang berkembang dalam sebuah lingkungan masyarakat. Menurut Denich dan Ifdil

(2015: 58), standar kecantikan di Indonesia yang menjadi standar femininitas ideal secara tidak langsung disebarkan melalui media massa yang membentuk pikiran tentang penampilan dan *body image*. Gambar-gambar terutama visual yang dihasilkan oleh media massa, contohnya iklan produk kosmetik yang mayoritas menggunakan model wanita dengan kulit putih dan bertubuh langsing. Secara tidak langsung, masyarakat menganggap bahwa perempuan yang cantik dan memiliki ciri femininitas yang ideal adalah mereka yang berkulit putih dan bertubuh langsing.

Berbagai tuntutan atas standar femininitas ideal terlebih pada penampilan membuat perempuan berusaha untuk menuruti apa yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat. Menurut Fiske dalam Gauntlet (2008: 3) media adalah sebuah agen untuk menampilkan keberagaman dan perbedaan yang diharapkan dapat membuat perubahan sosial. Sebaliknya media justru menegaskan femininitas ideal melalui karya-karya yang disebarluaskan ke khalayak. Oleh karena itu tidak sedikit perempuan yang merasa bahwa diri mereka tidak cukup cantik untuk masuk ke standar femininitas ideal versi masyarakat. Perempuan merasa kurang puas terhadap penampilan mereka sehingga muncul *body image* yang negatif dan membuat perempuan mencari alternatif untuk memperbaiki penampilan, salah satunya adalah menggunakan kosmetik atau *make up*.

Perempuan menggunakan kosmetik wajah untuk beberapa alasan, seperti yang dikemukakan oleh Jones dan Kramer (2016: 2), yaitu; rasa cemas atas penampilan terutama bagian wajah, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial, kesadaran diri di hadapan publik hingga ingin tampil lebih baik dan tegas di hadapan orang lain. Karena erat kaitannya dengan kecantikan, maka kosmetik merupakan sebuah simbol-simbol yang membawa konsep femininitas dalam kenyataan yang dapat dilihat secara *real* (Kusumawardani, 2019). Bagi mayoritas perempuan, kosmetik memiliki pengaruh dan peran yang cukup besar dalam membangun kepercayaan dirinya dalam hal penampilan khususnya kecantikan.

“Cosmetics are effective at improving social perceptions that the wearer may wish to modulate, with individuals appearing to be healthier and earning more, displaying greater competence, likeability and

trustworthiness, as well as appearing more prestigious and dominant”
(Jones dan Kramer, 2016: 2)

Pada penelitian tersebut, Jones dan Kramer (2016: 11) menyatakan bahwa hasil dari beberapa studi yang dilakukan, penggunaan kosmetik terbukti mampu meningkatkan daya tarik penggunanya. Oleh karena itu, perempuan banyak menggunakan kosmetik sebagai salah satu cara untuk memperbaiki penampilannya agar mampu memenuhi standar femininitas ideal yang dikonstruksi masyarakat.

1.5.3 Femininitas Jawa

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki nilai-nilai mengenai femininitas ideal tersendiri. Nilai-nilai femininitas yang dilekatkan oleh masyarakat pada perempuan masih sangat kental dipelihara hingga saat ini. Pada dasarnya, konstruksi keperempuanan di Indonesia sendiri mendapatkan banyak pengaruh dari kerajaan besar di Jawa, baik di Yogyakarta ataupun Surakarta (Ida, 2001: 22). Konstruksi sosial mengenai perempuan ini juga didasari oleh bagaimana dua presiden pertama di Indonesia yang memiliki kuasa yang begitu besar berasal dari suku Jawa sehingga secara tidak langsung akan menjadi panutan dalam segala hal, termasuk tentang bagaimana mereka memandang perempuan.

Ida (2001: 22) menambahkan bahwa peran perempuan kala itu merupakan sebuah cerminan dari bagaimana para perempuan kerajaan Jawa bersikap. Dua konsep utama tentang perempuan yang dipegang teguh oleh suku Jawa saat itu adalah perempuan sebagai istri dan perempuan sebagai ibu. Sebagai seorang istri, perempuan Jawa memiliki kedudukan di bawah suami dengan harus melayani kebutuhan dan memenuhi keperluan suaminya. Tidak hanya itu, Ida (2001: 25) menyatakan bahwa perempuan sebagai ibu merupakan label yang lebih berat daripada istri. Label “Ibu” berisi beberapa karakteristik paten yang dijalankan oleh perempuan-perempuan Jawa kebanyakan, yaitu sebagai pelengkap dan pendukung bagi suaminya, sebagai penasehat dalam kehidupan, sebagai pendidik bagi

anak-anaknya, sebagai individu yang bertanggung jawab akan pekerjaan di rumah serta sekaligus menjadi salah satu bagian dari masyarakat di Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa Indonesia pada saat itu memandang perempuan tidak sebagai subyek aktivitas sosial, namun hanya sebagai obyek perkembangan nasional yang berguna untuk memenuhi peran domestik yaitu menuntut perempuan untuk tidak melupakan takdir mereka sebagai istri dan ibu.

Karakteristik tersebut menjadi dasar dari munculnya label femininitas dengan ciri-ciri yang lebih luas bagi perempuan. Novianto dalam Fauziyah (2008: 194) berpendapat bahwa beberapa karakteristik yang pada mulanya menjadi khas bagi perempuan Jawa adalah:

“Karakter wanita Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam atau kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi atau terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia atau loyalitas tinggi.”

Selain itu, perempuan juga diminta untuk menjadi individu yang ikhlas, tanpa pamrih dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dikarenakan perempuan di Jawa dibiasakan untuk mengalah apabila terjadi perdebatan diantara perempuan dan laki-laki. Ciri-ciri tersebut yang tadinya menjadi khas bagi perempuan Jawa menjadi dasar untuk seluruh perempuan di hampir semua bagian Indonesia mengingat konsep keperempuanan Indonesia sendiri berakar dari bagaimana perempuan dalam dua kerajaan besar di Jawa bersikap.

Namun seiring berjalannya waktu, dikarenakan tidka memiliki definisi yang paten, konsep keperempuanan dan label-label femininitas yang dilekatkan pada perempuan di Indonesia memiliki perubahan meskipun hanya beberapa bagian saja. Salah satunya mengenai perempuan yang dahulu diberikan tanggung jawab untuk mengurus keperluan domestik rumah tangga. Saat ini perempuan diberi kebebasan untuk memiliki kegiatan di luar rumah bahkan diberi kesempatan untuk bekerja pada sektor-sektor penting di pemerintahan. Walaupun jumlahnya

tidak sebanyak laki-laki, namun perkembangan tersebut merupakan sebuah langkah awal yang baik bagi perempuan untuk memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Bahkan tidak jarang bagi perempuan-perempuan di Indonesia yang tertarik untuk masuk ke dalam bidang yang dianggap menjadi area khusus laki-laki. Oleh karena itu, femininitas saat ini tidak hanya berkutat pada perempuan yang hanya harus menjadi istri ataupun ibu.

Jika membahas mengenai perempuan Jawa dengan segala label yang melekat padanya, tanah Jawa memiliki satu kebudayaan yang menjadi salah satu tokoh wayang kulit yang merupakan budaya yang memiliki peran penting bagi persebaran ideologi bagi suku Jawa. Wayang kulit yang telah diakui UNESCO sebagai salah satu *Intangible Cultural Heritage* dari Indonesia yaitu sebuah pertunjukkan dongeng kuno dengan wayang dan musik yang rumit. Salah satu tokoh yang biasa dipertontonkan dalam kisah tanah Jawa adalah Srikandi. Pada saat itu, Srikandi adalah salah satu tokoh wayang perempuan yang dikisahkan berani keluar dari stereotip mengenai perempuan pada saat itu.

Sebagai seorang perempuan, Srikandi tidak berdiam diri di kediaman milik ayahnya Prabu Drupadi. Srikandi lebih senang dengan kegiatan-kegiatan yang saat itu dianggap sebagai kegiatan laki-laki, seperti memanah dan berperang. Selain itu Srikandi juga diceritakan sebagai perempuan yang pemberani, tangguh dan mandiri. Oleh karena itu, mengingat wayang kulit juga menjadi salah satu pagelaran yang dapat menyebarkan pemikiran kepada masyarakat, hingga saat ini, Srikandi dianggap sebagai simbol perempuan kuat dan mandiri.

Berkat keahlian Srikandi dalam memanah, maka kata “Srikandi” itu sendiri menjadi label bagi olahraga panahan terutama bagi atlet panahan perempuan. Sesuai dengan sifat Srikandi yang berani, tangguh dan mandiri diteladani oleh tiga atlet panahan perempuan yang berhasil meraih medali pertama untuk Indonesia di ajang Olimpiade, membuat trio tersebut dijuluki Trio Srikandi. Hal ini juga yang menjadi dasar penggunaan judul *3 Srikandi* untuk film yang mengisahkan perjuangan mereka pada Olimpiade di Seoul pada tahun 1988.

1.5.4 Olahraga dan Femininitas

Seperti yang diketahui bahwa kegiatan olahraga merupakan satu kegiatan yang memerlukan kinerja otot yang kuat. Hal ini didukung dengan awal mula olahraga yang merupakan sebuah kegiatan yang dibuat agar laki-laki dapat memisahkan diri dari perempuan dan membatasi keikutsertaan perempuan dalam acara-acara olahraga dengan cara membuat acara tersebut hanya seputar bentuk tubuh dan kekuatan fisik (Dufur, 2006: 583). Oleh karena itu olahraga atau kegiatan fisik dalam bentuk apapun akan selalu diasosiasikan dengan maskulinitas yang dikonstruksikan secara sosial untuk laki-laki dan tidak untuk perempuan.

Namun seiring berjalannya waktu, perempuan mulai berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga hingga menjadi atlet pada berbagai cabang olahraga. Atlet sendiri diartikan sebagai individu yang ahli dalam melakukan kegiatan olahraga atau berbagai macam kegiatan fisik lainnya. Atlet perempuan Indonesia sudah banyak menorehkan prestasi di tingkat internasional dimulai dari SEA Games, Asian Games hingga Olimpiade, bahkan medali pertama untuk Indonesia di ajang Olimpiade dipersembahkan oleh tiga atlet panahan perempuan Indonesia; Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardhani dan Lilies Handayani. Selepas diraihinya medali pertama di Olimpiade Seoul 1988, kembali atlet perempuan meraih medali emas pertama untuk Indonesia pada cabang olahraga bulutangkis yakni Susi Susanti di Olimpiade Barcelona 1992. Setelah itu semakin bermunculan atlet-atlet perempuan berpotensi untuk meraih medali emas pada ajang olahraga bertaraf internasional dalam berbagai cabang olahraga.

Sayangnya prestasi-prestasi luar biasa atlet-atlet perempuan di ajang olahraga tidak juga mampu menghilangkan pandangan sebelah mata dari mayoritas masyarakat. Dikarenakan sifat-sifat feminin yang dikonstruksikan untuk perempuan, seringkali perempuan dianggap kurang mampu menjalankan kegiatan olahraga yang merupakan kegiatan fisik cukup berat. Lakshmi Puri dalam pidatonya pada *5th IOC World Conference on Women and Sport* di Los Angeles 2012 lalu menyatakan,

“women continue to be perceived as being too weak for some sports, their leadership potential as sportswomen and coaches, trainers or representatives in sports institutions also continues to be overlooked”
(dikutip dari United Nations)

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara dengan masyarakat yang mengkonstruksi secara sosial bahwa perempuan identik dengan femininitas dengan segala atribut yang menempel padanya. Namun uniknya, hal ini tidak berlaku bagi para perempuan yang menyanggah status sebagai atlet, seolah-olah perempuan akan memiliki dua identitas gender sekaligus yaitu maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan

Atlet perempuan dalam dunia olahraga kerap dihadapkan dengan dua pilihan; karir atau penilaian lingkungan sekitar. Sebagai atlet, puncak prestasi adalah dengan menjadi juara dunia tentunya di ajang setingkat internasional. Dengan keinginan menjadi seorang juara dunia, latihan yang harus ditempuh seorang atlet haruslah sebuah sistem latihan dengan jadwal teratur dengan porsi yang berat. Tentu saja porsi latihan berat dan konsisten akan membuat otot-otot pada badan atlet membesar. Di sisi lain, ide yang berkembang di masyarakat mengenai femininitas ideal bagi perempuan berbanding terbalik dengan bentuk badan atlet perempuan jika para atlet perempuan berlatih dengan porsi latihan yang berat. Oleh karena itu muncul stereotip yang bertahan bahwa ketika perempuan terjun ke dunia olahraga adalah mereka yang cukup maskulin, yang menyerupai laki-laki dan yang tidak peduli pada penampilan sebagai perempuan.

Kesulitan para atlet perempuan dalam menentukan identitas femininitasnya sendiri tidak luput dari bagaimana perempuan ditampilkan dalam media. Tugas utama media khususnya media massa adalah sebagai sumber utama yang memberikan informasi bagi masyarakat (O’Shaughnessy, 1999: 18). Secara tidak langsung, masyarakat akan melihat dan memperlakukan sesuatu berdasarkan apa yang dibagikan oleh media massa. Perempuan sendiri ditampilkan dalam media sebagai sebuah objek yang menjadi simbol dari nilai-nilai femininitas yang berkembang di masyarakat. Media menayangkan citra perempuan secara sewenang-wenang, kemudian citra tersebut dibangun dan disesuaikan dengan

kebutuhan para pelaku bisnis seperti rating. Tidak jarang hal-hal seperti eksploitasi tubuh perempuan dilakukan oleh media untuk memenuhi ekspektasi audiens (Nayahi, 2005). Hal ini tidak hanya terjadi kepada perempuan dengan profesi artis tetapi juga atlet perempuan.

Tidak jarang saat ini beberapa *brand* yang memiliki kaitan dengan dunia olahraga memilih untuk membuat sebuah karya audio visual singkat untuk mempromosikan produknya. Iklan menjadi salah satu produk yang kemudian disebarluaskan oleh media massa. Untuk menarik perhatian audiens Indonesia, maka tentu pihak *brand* memilih untuk menggunakan model iklan yang sesuai dengan *demand* audiens yaitu perempuan dengan standar femininitas ideal menurut mereka. Seperti sebuah iklan *lotion* yang dikeluarkan pada tahun 2015 yang dibintangi oleh salah satu atlet panahan perempuan yang memenuhi standar femininitas ideal bagi masyarakat. Hal inilah yang menurut Blinde & Taub dalam Krane, et al (2004: 316) merupakan penyebab munculnya diskriminasi bagi atlet yang sesuai dengan standar femininitas ideal bagi masyarakat dengan yang tidak.

Pada era dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat dan membantu manusia ini, atlet perempuan menjadi bintang dan tampil dalam iklan-iklan atau bahkan film akan menjadi *spotlight* dalam dunia olahraga dan menerima ketenaran sosial dan finansial (Krane, et al, 2004: 316). Atlet perempuan tersebut akan menjadi populer di berbagai *platform* salah satunya media sosial dan secara tidak sadar akan ada tuntutan-tuntutan termasuk mengenai penampilannya yang tentu akan dipenuhi olehnya. Hal ini juga yang pada akhirnya memperkuat ekspektasi yang dikonstruksi secara sosial untuk sifat-sifat dan penampilan yang feminin dari para atlet perempuan. Bagi para atlet perempuan yang dapat memenuhi standar femininitas oleh masyarakat akan mendapatkan keistimewaan sedangkan yang tidak akan dianggap sebagai sebuah keanehan dalam lingkungan sosialnya (Blinde & Taub dalam Krane, et al, 2004: 316).

1.5.5 Cabang Olahraga Panahan dan Femininitas

Panahan adalah satu dari sekian banyak cabang olahraga di dunia dan masuk ke dalam salah satu cabang olahraga yang tertua (Nusufi, 2016: 12). Dilansir dari jatikom.com, bahwa panahan berawal dari senjata yang digunakan untuk perang dan berburu pada sekitar 2100 tahun sebelum masehi. Sama halnya dengan kedudukan panahan di dunia Islam yang menjadi alat untuk memerangi musuh. Pada peperangan, panahan lebih sering bertugas sebagai prajurit pelindung dari atas bukit, sehingga jarang bagi para pemanah untuk terlibat peperangan secara langsung. Orang-orang lain yang menggunakan panahan sebagai alat berperang adalah orang-orang Persia, Roma, Mesir dan Yunani.

Dalam mitologi Roma, panahan juga dikenal menjadi senjata dari dewa cinta, Cupid, yang dapat membuat seseorang jatuh cinta jika terkena anak panahnya. Selain menjadi tokoh dewa di mitologi Roma, panahan juga beberapa kali menjadi kegiatan olahraga yang menjadi ciri khas dua buah karakter film, Merida dari film *Brave* yang dibuat oleh *Pixar Animation Studio*. Film tersebut mengisahkan tentang seorang putri raja yang ingin menjalani hidup sesuai dengan yang dia inginkan dan satu-satunya keahlian yang dia miliki adalah memanah. Sama halnya dengan karakter Katniss Everdeen dalam film *The Hunger Games* yang mengorbankan dirinya untuk menggantikan adiknya dalam permainan tahunan yang dibuat oleh negaranya. Cara bermainnya adalah dengan mengumpulkan 12 anak remaja yang diperkenankan saling membunuh dan melukai dalam satu arena permainan untuk mendapatkan satu juara yang bertahan hidup.

Selain menjadi karakter utama dalam sebuah film, panahan juga menjadi sebuah senjata yang dimiliki dalam *game online* seperti *Mobile Legend*. Karakter tersebut diberi nama Miya yang digambarkan sebagai seorang perempuan cantik dengan bentuk tubuh yang seksi dan membawa busur dan anak panah. *Game* lain yang menggunakan panahan sebagai salah satu senjata adalah *Clash of Clans*. Dalam permainan tersebut terdapat satu karakter yang dinamai *Archer Queen*, seorang ratu dengan rambut berwarna yang ikut berperang dengan senjata busur

dan anak panah. Selain itu ada *Ashe* dari *League of Legends* dan karakter *Drow Ranger* dari permainan DOTA 2, keduanya perempuan yang digambarkan dengan bentuk tubuh yang hampir sama dengan *Miya* dari *Mobile Legend*, cantik dan seksi. Dilansir dari Line Today, kedua karakter tersebut dinilai memiliki daya serang yang cukup tinggi namun mudah dikendalikan sehingga karakter tersebut disarankan untuk digunakan oleh pemula.

Jika ditarik kesimpulan dari beberapa tokoh dan karakter baik dalam film maupun dalam permainan, panahan selalu dekat dengan hal-hal yang berkarakter feminin. Untuk *Cupid*, meskipun ia seorang laki-laki, namun ia adalah seorang dewa cinta yang identik dengan femininitas. Beberapa karakter dalam permainan tersebut juga merupakan karakter perempuan yang dianjurkan untuk pemula karena mudah dikendalikan yang menggambarkan bahwa karakter permainan lain tidak lain adalah mayoritas karakter laki-laki lebih sulit untuk dikendalikan *gamer* pemula. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik femininitas yang dijelaskan Mills (2003: 203) bahwa femininitas itu meliputi kelemahan, pengunduran diri dan kekalahan yang dilekatkan pada perempuan.

Hal-hal tersebut pada dasarnya tidak luput dari beberapa unsur dalam olahraga panahan itu sendiri seperti kelenturan dan kelemahan. Otot yang digunakan oleh pemanah pada saat menarik tali busur berbeda dengan otot yang biasa digunakan oleh manusia pada umumnya saat beraktivitas. Meskipun dibutuhkan kelenturan dan kelemahan, panahan juga membutuhkan kekuatan pada saat yang bersamaan. Olahraga panahan cenderung tenang, mengandalkan intuisi dan perasaan serta tidak terlihat perlu mengeluarkan tenaga berlebih seperti olahraga fisik pada umumnya. Oleh karena itu, olahraga panahan banyak dikaitkan dengan tokoh-tokoh perempuan mengingat beberapa unsur yang digunakan olahraga panahan dekat dengan karakteristik femininitas oleh masyarakat. Tidak mengherankan pula jika di Indonesia sendiri, pemanah perempuan akan selalu identik dengan *Srikandi*, seorang tokoh wayang perempuan yang terkenal akan keahliannya dalam memanah.

1.5.6 Memahami Audiens Film

Salah satu bentuk produk dari komunikasi massa adalah film, Noviani (2011: 44) menyebutkan bahwa film merupakan sebuah teks sosial yang membicarakan atau menampilkan keadaan sosial masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Dengan kata lain, melalui film, masyarakat dapat melihat dan memahami sebuah realitas sosial yang terjadi pada ruang dan kurun waktu tertentu. Film dinilai menjadi salah satu jenis media yang dianggap mampu menyalurkan pemikiran-pemikiran kepada masyarakat. Keberhasilan film mempengaruhi pikiran penonton salah satunya disebabkan penyajian konten berupa audio visual sehingga lebih menarik audiens (Fleras dan Kunz dalam Arofat, 2013).

Jika berbicara mengenai film, tentu tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai audiens yang merupakan sekelompok orang dengan tujuan yang sama dan dalam jumlah yang besar. Film sendiri merupakan sebuah karya audio visual yang bersifat satu arah yang pada akhirnya menciptakan karakteristik audiens yang cenderung pasif. Dikatakan demikian mengingat film adalah karya audio visual dengan durasi kurang lebih 90 menit. Selama itu pula audiens diminta secara sukarela untuk menonton dan secara tidak sadar menerima pemikiran-pemikiran berupa pesan yang ditampilkan oleh film tersebut. Hal tersebut membuat beberapa ilmuwan pada akhirnya mencetuskan teori tentang bagaimana audiens begitu pasif dalam menerima informasi.

Laswell mencetuskan teori ini saat ia menulis sebuah buku mengenai teknik-teknik propaganda. Teori jarum hipodermik atau teori peluru, adalah teori yang cukup terkenal saat itu sebagai sebuah model dari fenomena propaganda yang terjadi pada sekitar 1920. Sejarah singkat dari teori jarum hipodermik, Laswell menjelaskan bahwa teori ini menjadi sangat relevan saat itu karena media massa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menggiring dan membentuk opini publik mengenai hal-hal tertentu. Asumsi yang mendasari tercetusnya teori ini adalah audiens yang pada saat itu sangat mudah ditipu, digiring dan dibentuk opininya oleh media massa. Fenomena tersebut semakin menguatkan keberadaan

teori jarum hipodermik mengenai audiens yang pasif terhadap pemberitaan di media. Audiens akan dengan mudah menerima informasi-informasi dari media massa yang salah satunya adalah film tanpa mempertanyakan apapun lagi pesan yang diterima.

Namun seiring berjalannya waktu, ternyata teori tersebut memiliki satu titik kelemahan yang fatal. Teori ini melupakan bahwa manusia sejatinya bisa berfikir dan memiliki hak untuk menentukan pilihan terhadap beberapa keputusan dalam hidupnya. Sehingga dibantahlah keberadaan teori jarum hipodermik karena dirasa tidak lagi relevan terhadap fenomena yang ada. Lalu teori ini digantikan keberadaannya oleh *uses and gratification*, Papacharissi (2008: 137) menyatakan bahwa teori ini membahas mengenai bagaimana audiens memilah-milah dalam menggunakan media massa serta menerima pesan yang kemudian digunakan untuk kehidupannya. Elihu Katz, Jay G. Blumler dan Michael Gurevitch dalam Rakhmat (2012: 203) menjelaskan lebih jauh mengenai *uses and gratification* yang menganggap bahwa audiens yang merupakan manusia adalah individu yang aktif dan bersifat selektif dalam memilah informasi yang ingin dikonsumsi dari media massa.

Perkembangan-perkembangan mengenai teori tentang audiens semakin maju dengan memikirkan berbagai pertimbangan. Hingga muncul sebuah pemikiran dari seorang Stuart Hall yang membahas lebih rinci tentang proses komunikasi yang terjadi di antara audiens dan media massa yang dalam hal ini adalah film. Stuart Hall menyatakan bahwa terdapat proses *encoding* dan *decoding* dalam proses komunikasi yang terjadi antara film dan audiensnya. Proses *decoding* yang terjadi pada audiens membuat Stuart Hall meyakini bahwa audiens saat ini merupakan bagian dari komunitas interpretatif. Audiens mampu menyaring, memikirkan bahkan mempertanyakan dan menolak pesan yang disampaikan oleh film dikarenakan audiens memiliki pemaknaan atau interpretasi sendiri berdasarkan pengalaman atau referensi masing-masing individu.

1.5.7 Analisis Resepsi

Teori analisis resepsi yang menjadi metodologi dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana khalayak melakukan penerimaan dalam karya visual; film. Pada dasarnya dalam analisis resepsi, khalayak dianggap sebagai bagian dari *interpretative communities* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak sekedar menjadi audiens yang pasif dan menerima semua pesan tanpa disesuaikan dengan kultur yang dimiliki. Hasil dari studi tentang khalayak dengan metode analisis resepsi akan menjadi sebuah representasi dari pemikiran khalayak (Aryani dan Rahayu, 2005).

Analisis resepsi berakar dari teori *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall yang berfungsi untuk menggali dan memahami penerimaan yang dilakukan oleh khalayak sebagai produsen makna dan disesuaikan dengan latar belakang masing-masing. Fiske dalam Gauntlett (2008: 27) menyatakan mengenai model *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall, “*a media message could be ‘decoded’ by the audience in different and unpredictable ways*”. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagai khalayak aktif dapat menginterpretasikan pesan secara berbeda-beda dan tidak terduga karena *frame of references* dan *field of experiences* yang berbeda dari masing-masing individu.

Fiske dalam Gauntlett (2008: 28) yang percaya bahwa khalayak memiliki *power* memberikan pernyataan bahwa individu tidak hanya menjadi konsumen dari teks yang dibagikan oleh media, melainkan mereka memilih untuk menjadi produsen dari makna atau melakukan pemaknaan terhadap pesan. Hubungan antara media dan audiensnya disebutkan oleh Stuart Hall dalam Gauntlett (2008: 30),

“media producer may ‘encode’ a certain meaning into their text, which would be based on a certain social context and understandings, but noted that when another person comes to consume that text, their reading (‘decoding’) of it – based on their own social context and assumptions – is likely to be somewhat different”

Hall menjelaskan bahwa teorinya berasal dari media yang melakukan *encoding* beberapa pesan ke dalam teks yang didasari oleh konteks sosial yang terjadi di sekitar, tetapi media juga tidak dapat melupakan bahwa khalayak mengkonsumsi

tanda dan memaknai (melakukan *decoding*) pesan-pesan tersebut berdasarkan konteks sosial dan asumsi yang ada dalam dirinya.

Lebih dari sekedar pemaknaan dasar, konsep *encoding-decoding* inilah yang membuat Stuart Hall membagi 3 tingkatan interpretasi yang digunakan oleh audiens untuk memberi pemaknaan terhadap fenomena yang digambarkan dalam teks media (Kusumawardhani, 2017: 26), yaitu:

1. *Dominant / Hegemonic Code*

Ini adalah posisi dimana audiens menerima langsung pesan-pesan yang disajikan dan disampaikan oleh teks media. Audiens dalam hal ini sama sekali tidak menolak dan mempertanyakan konten yang disampaikan oleh media.

2. *Negotiated Code*

Dalam tingkatan ini, audiens mencampurkan pemaknaannya dengan pengalaman sosial mereka. Audiens dalam kategori negoisasi bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap pemaknaan pesan atau ideologi-ideologi yang tersaji dalam media.

3. *Oppositional Code*

Saat audiens sudah berada pada tingkatan ini, maka mereka sudah dapat melawan atau memiliki pemikiran yang berlawanan dengan penggambaran yang disediakan oleh teks media. Tipe ini adalah tipe yang tidak dapat menikmati tayangan yang disediakan.

Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang pernah menonton film *3 Srikandi*. Interpretasi yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini tentu akan berbeda-beda sesuai konteks sosial masing-masing informan. Hasil dari pemaknaan informan nantinya akan digolongkan ke dalam tiga tipe pemaknaan audiens yang berbeda; *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif yang berfokus kepada penerimaan atlet panahan perempuan terhadap penggambaran identitas gender femininitas atlet khususnya olahraga panahan yang dihadirkan dalam film *3 Srikandi*. Tipe penelitian deskriptif adalah tipe dimana penelitian ini dipergunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang ada di masyarakat sekitar dengan apa adanya (Sudaryono, 20017: 82)

Menurut Mulyadi (2011: 131), dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih dapat digunakan sebagai instrumen. Sedangkan disini posisi peneliti adalah bagian dari komunitas atlet panahan di Surabaya sehingga akan lebih mudah dalam menggali data kualitatif kepada informan.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian analisis resepsi. Peneliti menggunakan metode analisis resepsi karena metode ini adalah metode yang tepat untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang kemudian data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan interpretasi atau pemaknaan yang dilakukan oleh informan terhadap penggambaran identitas gender femininitas atlet panahan perempuan dalam film *3 Srikandi*.

1.6.3 Subjek Penelitian

Peneliti memilih subjek penelitian yaitu informan yang merupakan atlet panahan yang berjenis kelamin perempuan dan merupakan atlet panahan yang tergabung dalam tim nasional atau pernah mengikuti perlombaan panahan bertaraf internasional dalam rentang usia 18-30 untuk menyesuaikan usia yang sama pada saat tiga tokoh utama dalam film mengikuti Olimpiade Seoul 1988 serta yang telah menonton film *3 Srikandi*.

Pemilihan ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan data yang lebih akurat karena informan dan tokoh yang digambarkan dalam film memiliki kedekatan pemikiran dan pengalaman. Ke-enam informan memiliki keragaman latar belakang mulai dari usia, agama, suku, domisili, pendidikan dan pekerjaan yang diharapkan mampu memberikan data yang beragam.

1.6.4 Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan film beberapa potongan adegan dan dialog dalam film *3 Srikandi* yang peneliti anggap menggambarkan identitas gender femininitas atlet panahan dalam beberapa aspek. Aspek-aspek yang peneliti angkat antara lain; ciri utama identitas gender femininitas—lemah, penurut, penakut serta aspek penampilan. Adegan tersebut antara lain *scene* pada detik ke-50 sejak film dimulai yang menunjukkan Bunga Citra Lestari sedang memerankan Yana dalam ajang SEA Games.

Scene lain yaitu pada menit ke-12, 18, 27 dan 64 yang memperlihatkan adegan dimana masing-masing pemeran utama memiliki masalah dengan keluarganya dan berani melawan keluarga demi keinginan dan cita-cita ketiga tokoh tersebut. Selain itu terdapat juga beberapa potongan adegan yang memperlihatkan pemeran atlet panahan tersebut menggunakan kosmetik dan hal-hal yang identik dengan femininitas ideal menurut masyarakat di Indonesia.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data pada penelitian ini adalah narasi kualitatif penerimaan informan dari hasil *in-depth interview* berupa interpretasi atau pendapat yang dikemukakan. Informan merupakan atlet panahan perempuan yang memaknai penggambaran femininitas atlet panahan perempuan pada film *3 Srikandi*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang adalah penerimaan dan pemaknaan audiens terhadap identitas gender femininitas sudah ditentukan dan digambarkan dalam film *3 Srikandi*. Data tersebut diperoleh dari proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan kepada informan yang merupakan atlet panahan perempuan dalam Tim Nasional Indonesia atau yang pernah mewakili Indonesia dalam ajang olahraga bertaraf internasional.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul dan ditranskrip sesuai dengan jawaban dari informan. Peneliti menggunakan teori yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Kemudian data akan digeneralisasikan sesuai dengan sub-bab tema dan terakhir dianalisis menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall.

Peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis statistik deskriptif karena dengan teknik tersebut akan memenuhi tujuan peneliti untuk menemukan pemaknaan yang dilakukan oleh atlet panahan terhadap identitas gender femininitas yang digambarkan dalam film *3 Srikandi*.